



Kebijakan Dividen dan Manajemen Laba: Analisis Pendekatan Regresi Data Panel

Maulidin S¹, Linda Rahmazaniati^{2*}

^{1,2}Universitas Teuku Umar, Meulaboh-Aceh

ARTICLE INFORMATION

Received: December 21, 2023
Revised: March 29, 2024
Available online: April 28, 2024

KEYWORDS

Manajemen Laba, Kebijakan Dividen, Data Panel, REM

CORRESPONDENCE

Phone: +628116844799
E-mail: lindarahmazaniati@utu.ac.id

A B S T R A C T

This study aims to determine how dividend policy affects earnings management. Manufacturing companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange are the focus of this study. The extended time of perception taken in this study was in the 2019-2021 period or 3 years of perception. Using secondary data, this study employs a quantitative approach. Purposive sampling was used to select the sample for this study, and 29 samples were taken from businesses that met the research criteria. Eviews 12 were used for panel data analysis with an alpha level of 5%. In manufacturing companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange, it was discovered that dividend policy influences earnings management. Therefore, earnings management can be influenced by the size of the DPR as an indicator for measuring dividend policy.

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan salah satu pelaku ekonomi dalam perekonomian negara. Perusahaan sebagai pelaku ekonomi bertugas menguasai dasar-dasar pembuatan agar dapat menjadi hasil seperti barang dan jasa yang dibutuhkan oleh rumah tangga. Kegiatan dalam produksi perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan dari produksi barang atau jasa perusahaan. Keberhasilan dapat diukur dari seberapa baiknya perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan produksinya, dan pelaporan keuangan perusahaan yang sempurna ialah mencakup seperti laporan posisi keuangan, laba rugi, pelaporan perubahan posisi keuangan, catatan, dan bahan dalam menjelaskan yang disertakan dalam laporan keuangan untuk membantu pengguna dalam mengevaluasi bisnis sehingga dapat mengambil keputusan terbaik oleh investor.

Perusahaan juga mempunyai laporan keuangan tahunan yang dimana digunakan untuk menginformasikan laporan kepada pihak eksternal di luar perusahaan yaitu hasil kegiatan usaha dan adanya pihak dalam dan pihak luar perusahaan yang menerima laporan dari kinerja perusahaan itu dalam bentuk keuntungan. Kegiatan tahunan yang berkaitan dengan pencatatan keuangan. Konsekuensinya, menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai tolok ukur bagi pemegang saham atau calon investor untuk mengevaluasinya. Dalam skenario ini, pemegang saham akan mengevaluasi kinerja manajemen. Laporan laba rugi memberikan arahan bagi manajemen kinerja dalam bentuk pengukuran dan informasi laba (Hasty dan Herawaty, 2017).

Terkait dengan manajemen laba juga dijelaskan melalui teori-teori yang berkaitan langsung seperti teori keagenan.

Mengupayakan manajemen laba untuk ikut campur pada penyusunan pelaporan keuangan dengan kepentingan sendiri. Konflik kepentingan (agen) menurut teori, dapat mempengaruhi praktek manajemen laba, karena manajemen laba dengan lebih banyak akses keuntungan perusahaan dapat mengubah pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini asimetri informasi dapat menyebabkan spekulasi manajemen laba. Konflik terjadi antara investor dan manajer terjadi ketika informasi yang diterima tidak sesuai, yang dapat menyebabkan konflik keagenan. Konflik ini muncul ketika kedua belah pihak bertujuan untuk memperoleh taraf kesejahteraan yang dicapai secara bersama dan manajemen laba dapat didefinisikan sebagai prosedur akuntansi atau langkah di ambil untuk menarget rencana awal yang disusun sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan dari awal (Pratama, 2016).

Menurut Darwin (2012), Praktik manajemen laba buruk karena dapat memberi investor informasi yang tidak mereka butuhkan dan menurunkan nilai laporan keuangan. Jenis akrual total berikut dapat digunakan sebagai proksi untuk manajemen laba: akrual non-diskresioner, yang terkait dengan perusahaan, dan akrual diskresioner, mengenai dengan manajer melakukan manajemen laba dengan dua jenis akrual dengan kegiatan yang dilakukan perusahaan itu sendiri (Wijaya dan Sulana, 2018), hal ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya.

Manajemen juga berpeluang menentukan bahwa kemampuan dalam keuangannya lebih rendah membuat target tidak tercapai sesuai harapan. Secara umum, ada dua cara membuat manajemen laba antara lain: memanipulasi pencatatan akuntansi dan memanipulasi kegiatan aktual. Manajemen sering memilih manajemen laba melalui

memanipulasi pencatatan dari pada memanipulasi kegiatan aktual karena ada alasan tertentu antaranya: Auditor dan regulator lebih cenderung untuk fokus mengelola manipulasi laba daripada melalui keputusan akrual, jika kekurangan antara laba akhir tahun yang belum disesuaikan dengan keuntungan yang diharapkan dengan target yang sudah ditentukan beserta total piutang yang dimanipulasi setelah periode akhir tahun, manajemen lebih memilih dan berharap pencatatan akuntansi juga menghadapi risiko (Jeradu, 2021).

Hasil dari prospektif dan tujuan yang berbeda masalah keagenan antar manajemen beserta para investasi juga dikenal sebagai kasus keagenan. Untuk memenuhi kepuasan pribadi, manajemen akan menggunakan kekuatan untuk memaksimalkan keuntungan, bahkan merugikan pemilik perusahaan.

Sebuah fenomena pernah diungkapkan pada perusahaan yang memproduksi barang konsumsi seperti pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk atau AISA mempunyai fenomena menarik. Hal ini karena pada tahun 2017 ditemukan direktur sebelumnya telah mengelembungkan dana sebesar Rp4 triliun, dan ada juga klaim inflasi sebesar Rp. pendapatan 662 miliar, selain inflasi Rp 329 miliar lainnya untuk badan usaha makanan emiten tersebut. Investigasi Ernst & Young Indonesia (EY) juga menemukan AISA Group menyalurkan Rp 1,78 triliun kepada pihak yang diduga terlibat dalam manajemen laba melalui berbagai skema. AISA Group melakukan pencairan pinjaman dari berbagai bank, pembayaran biaya pihak berelasi Menyebabkan manipulasi laporan keuangan melalui manajemen laba atau pembagian laba agar laporan keuangan tampak sama dengan tahun sebelumnya (Ramdani dan musdhalifah, 2021).

Selain di Indonesia ada banyak kasus manajemen laba yang terjadi, seperti kasus worldcom juga terjadi di luar negeri, yang terbaru adalah skandal akuntansi 2015 dengan Toshiba Jepang. Panel independen yang menyelidiki transparansi Toshiba mengatakan dalam audit nya, Sejak 2008, ketiga direktur tersebut aktif berkontribusi dalam peningkatan laba usaha Toshiba sebesar Rp 151,8 miliar atau Rp 15,85 triliun. Dampak dari masalah tersebut, saham dari Toshiba turun di angka 20% sejak awal ketika isu kasus tersebut sudah menyebar luas dan isu akuntansi nya pun terungkap. Nilai penjualan perusahaan ini menurun dratis, terungkap penurunan di angka ¥ 1,67 T, perkiraan sama juga dihitung Rp 174 triliun (Simbolon, 2015). Dari kasus yang terjadi bisa juga dilihat dampak bagi perusahaan yaitu penurunan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Ada beberapa faktor mengarahkan ke manajemen laba, termasuk kebijakan deviden. Adanya manajemen laba mempunyai keterangan informasi yang didapatkan, lalu diserahkan kepada pengguna laporan keuangan tidak relevan dan bahkan menyesatkan (Ridwan dan suryani, 2021).

Kebijakan deviden menentukan apakah perusahaan akan menggunakan laba yang dihasilkannya pada akhir tahun untuk membayar deviden kepada pemegang saham atau menyimpannya untuk menambah modal untuk membiayai investasi masa depan. Di Indonesia, rapat umum pemegang saham (RUPS) memutuskan bagaimana menerapkan kebijakan deviden, bukan manajemen. Namun, administrasi dapat diperkirakan jumlah deviden yang akan di keluarkan melalui propekstus perusahaan. Propekstus perusahaan menyatakan besar kecilnya kebijakan deviden disusun oleh organisasi sebagai tingkat keuntungan uang dibandingkan dengan berapa

banyak laba bersih. Menurut Dahayani et al (2017), jika lebih mungkin daripada laba ditahan, bahwa manajemen melaporkan laba dengan supaya pemegang saham dapat mendapatkan informasi dari laba yang dikelola setelah pengurangan pembayaran deviden (Wen he et al., 2017).

Rasio Pembayaran Dividen, atau DPR, adalah rasio deviden yang dibagikan sebagai uang tunai kepada pemegang saham terhadap deviden yang dibagikan sebagai arus kas. Zahra (2016) mengemukakan bahwa pemegang saham dapat menerima deviden berupa bagian dari keuntungan perusahaan. Pembagian deviden memiliki beberapa tujuan, di antaranya kesejahteraan investor dan daya tarik investor tambahan yang belum berinvestasi dalam bisnis tersebut. Perusahaan dengan prospek masa depan yang menjanjikan termasuk dalam hubungan antara kebijakan deviden dan manajemen laba, yang akan menghasilkan harga saham yang lebih tinggi. Dalam kebijakan deviden, investor mencari pengembalian investasi mereka dalam bentuk deviden atau capital gain. Keuntungan diharapkan meningkat sebagai hasilnya, memungkinkan perusahaan untuk maju lebih jauh dari sebelumnya. Manajer pada sisi lain, mempraktekan manajemen laba dengan kepentingan pribadinya, sehingga dapat melakukan hal yang berbeda dengan kepentingan para investasi atau investor.

Berbagai Studi untuk melihat apakah kebijakan deviden berpengaruh pada bagaimana laba dikelola, telah menghasilkan hasil yang tidak konsisten. Studi Purti et al (2014), menemukan hasil bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh kebijakan deviden. Penelitiannya menunjukkan bahwa manfaat manajemen laba dari kebijakan deviden. Manajer didorong untuk mengelola laba dengan praktik kebijakan deviden. Temuan Fahrunisya (2014) menyatakan bahwa praktik manajemen laba meningkat seiring dengan DPR karena kebijakan deviden juga berdampak pada manajemen laba. Sebaliknya, He et al. (2017) menemukan hal sebaliknya yang mendapatkan hasil dengan kebijakan deviden berdampak negatif pada praktik manajemen laba dalam perusahaan. Penelitian Ramdani dan Musdhalifah tahun 2021 mendapatkan hasil jika manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kebijakan deviden.

Berbagai perbedaan hasil penelitian terdahulu membuat peneliti ingin meneliti kembali dengan tujuan menguji apakah kebijakan deviden berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan regresi panel data.

METODE

Penelitian ini menerapkan teknik kuantitatif. Manajemen laba merupakan sebagai variabel terikat dalam kajian ini, sedangkan kebijakan deviden berfungsi sebagai variabel bebas. Model regresi data panel digunakan dalam penelitian ini yang merupakan model regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau beberapa variabel (predator) terhadap suatu variabel dependen dengan struktur data berupa data panel (Alamsyah, dkk 2022). Pada saat pengumpulan data, teori atau konsep diturunkan dari dokumen yang ada dan lokasi dokumen. Laporan keuangan digunakan sebagai data sekunder. Topik ini mencakup semua 170 bisnis yang ada dalam perusahaan manufaktur di BEI. Sebuah strategi purposive sampling digunakan untuk memilih sampel dalam kajian ini yaitu menggunakan kriteria tertentu sehingga didapati jumlah sampel sebanyak 29 perusahaan dalam periode 3 tahun sehingga didapati sebanyak 87 data sampel.

Adapun kriteria nya antara lain:

1. Mempublikasikan laporan keuangan secara rutin 3 tahun berturut-turut (2019 - 2021).
2. Tidak mengalami kerugian selama periode (2019 - 2021).
3. Membagikan dividen selama (2019 - 2021).

Uji deskriptif, analisis verifikasi, estimasi model regresi data panel, pemilihan model regresi data panel termasuk uji chow, uji husman, dan uji Lagrange multiplier semuanya dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12 dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan t statistik dan yang terakhir koefisien determinasi (R^2) yang merupakan uji digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pengujian deskriptif dapat terdiri dari beberapa nilai seperti nilai, mean, minimum, jumlah maksimum, yang terakhir standar deviasi pada pengujian deskriptif. Dibawah ini adalah hasil dari output eviews 12 statistik deskriptif:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	Y	X
Mean	-0.034352	0.777031
Median	-0.038463	0.435060
Maximum	0.187920	14.68396
Minimum	-0.131926	0.015430
Std. Dev.	0.039208	1.587114
Skewness	1.939483	7.874220
Kurtosis	14.01177	69.37894
Jarque-Bera	494.1069	16871.39
Probability	0.000000	0.000000
Sum	-2.988633	67.60172
Sum Sq. Dev.	0.132205	216.6281
Observations	87	87

Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa pengamatan sudah sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan dalam penelitian ini, maka terdapat 29 perusahaan manufaktur yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini beserta tahun pengamatan 3 tahun antara lain 2019-2021, dengan observasi berjumlah 87 data. Berikut penjabaran hasil statistik deskriptif:

Manajemen Laba: Manajemen laba sebagai variabel terikat mempunyai angka seperti jumlah pada mean, jumlah median, jumlah maximum, minimum, beserta nilai standar deviasi. berdasarkan pengujian deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai keseluruhan (mean) pada manajemen laba berjumlah 0.034352, dengan median berjumlah -0,038463, Sementara jumlah maximum 0,187920, jumlah minimum -0,131926, kemudian standar deviasi dari variabel ini berjumlah 0,039208.

Kebijakan Dividen: Selanjutnya variabel bebas yaitu Kebijakan dividen dijadikan sebagai variabel independen ditetapkan oleh peneliti, dimana hasil dari uji deskriptif menyatakan bahwa nilai keseluruhan (mean) pada variabel ini berjumlah 0,777031, selanjutnya jumlah median diangka 0.435060. Untuk jumlah maximum pada variabel ini sebesar 14.68396, sementara pada nilai minimum sebesar 0.015430, Serta jumlah standar deviasi pada hasil deskriptif berjumlah 1.587114.

Analisis Verifikatif

Penggunaan Analisis verifikatif bermaksud mempelajari kaitan antara variabel-variabel dalam suatu masalah penelitian. Oleh karena itu untuk menjawab pertanyaan sebelumnya mengenai bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Saat menganalisis verifikasi, model regresi data panel digunakan untuk menentukan besarnya hubungan antara variabel independen (x) dan dependen (Y).

Uji Pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel

Saat memilih model yang harus diperhitungkan dalam estimasi regresi data panel dengan menggunakan 3 pendekatan yakni, hasil dari uji chow test, husman test dan lagrange multiplier test dengan tujuan menentukan regresi mana yang lebih bagus digunakan dan efisien.'

Menurut Ghozali (2018:166), estimasi uji chow bertujuan melihat perbandingan antara metode common effect model dan metode fixed effect model dan metode mana lebih efektif dalam pengujian yang digunakan untuk penelitian ini dengan estimasi model data panel. Berikut merupakan kriteria yang digunakan dalam estimasi uji chow antara lain:

- Jika nilai Probability Cross-Section Chi-Square $> \alpha$ 0.05 maka H_0 ditolak (Model CEM terpilih).
- Jika nilai Probability Cross-Section Chi-square $< \alpha$ 0.05 maka H_0 diterima (Model FEM terpilih).

Tabel 2
Hasil Estimasi Model Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.458170	(28,57)	0.9867
Cross-section Chi-square	17.660553	28	0.9344

Sumber: Pengolahan Data Eviews

Hasil dari uji atas menunjukkan hasil dari estimasi model dari uji chow, yang menunjukkan bahwa hasil perolehan jumlah probability cross-section chi-square sebesar 0.9344 $> \alpha$ 0,05 yang kemudian dapat di tarik kesimpulan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sesuai dengan keputusan tersebut telah ditetapkan, maka ditarik kesimpulan estimasi diatas memperlihatkan hasil regresi data panel yang lebih efektif sesuai dengan uji maka Common Effect Model digunakan dibandingkan Fixed Effect Model.

Husman test tidak lagi di uji karena dalam Uji Chow Fixed Effect Model telah dikualifikasikan. Selanjutnya akan dilakukan Uji ketiga yaitu uji Lagrange Multiplier untuk menjawab permasalahan diatas maka metode mana yang lebih tepat digunakan atau dipilih diantaranya terpilih estimasi acak (REM) atau common effect model (CEM).

Menurut Ghozali (2018:302), estimasi Lagrange multiplier merupakan metode digunakan untuk memilih pendekatan terbaik untuk menguji regresi data panel dengan menentukan estimasi REM atau CEM.

- H_1 diterima dan model CEM dipilih jika nilai Chi-Square Cross-Section Probability lebih besar atau sama dengan 0,05.
- Model REM dipilih jika nilai Probability Cross-Section Chi-square kurang dari 0,05. H_0 ditolak.

Tabel 3
Hasil Estimasi Model Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	4.392717 (0.0361)	0.366744 (0.5448)	4.759461 (0.0291)
Honda	-2.095881 (0.9820)	0.605594 (0.2724)	-1.053792 (0.8540)
King-Wu	-2.095881 (0.9820)	0.605594 (0.2724)	0.043905 (0.4825)
Standardized Honda	-2.006908 (0.9776)	1.212860 (0.1126)	-5.653653 (1.0000)
Standardized King-Wu	-2.006908 (0.9776)	1.212860 (0.1126)	-2.398519 (0.9918)
Gourieroux, et al.	--	--	0.366744 (0.4805)

Sumber: Pengolahan Eviews 12

Tabel 3 merupakan hasil estimasi model dari uji Lagrange Multiplier, yang menunjukkan bahwa hasil perolehan nilai probability Breusch Pagan (BP) sebesar $0.0291 < 0,05$ yang dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sesuai dengan keputusan yang telah ditetapkan, maka ditarik kesimpulan pengujian dilakukan dalam uji Lagrange Multiplier menurut hasil di atas, maka estimasi yang tepat dan efisien digunakan dalam penelitian menggunakan regresi data panel merupakan pendekatan REM yang terpilih dan CEM tidak dipilih karena kurang tepat dan kurang efisien.

Model Regresi Data Panel

Gabungan deret waktu (time series) dan cross setion yaitu sebutan dari data panel yang bisa menyebabkan total observasi lebih tinggi sehingga dapat menentukan hasil degree of freedom lebih tinggi. Yang dimaksud time series pada kajian ini terletak di runtun waktu yang diteliti 3 (tiga) tahun, antara lain tahun 2019-2021. Sementara data cross section terletak pada populasi yang akan di uji, yaitu yang terdiri dari 170 populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kemudian untuk mendapatkan sampel penelitian dilakukan pemilihan melalui karakteristik tertentu sehingga terdapat 29 perusahaan yang akan dijadikan sampel.

Regresi data panel mempunyai 3 pendekatan yang dapat dilakukan. Penggunaan model regresi data panel dikarenakan data yang digunakan merupakan data gabungan antara *time series* dan *cross section*. Pendekatannya adalah seperti pendekatan (CEM) common effect model, pendekatan (FEM) fixed effect model, dan pendekatan (REM) random effect model. Setelah dilakukan uji pemilihan estimasi model regresi data Panel, pendekatan Random Effect Model (REM) yang terpilih sebagai pengujian regresi data panel dalam penelitian ini setelah dilakukan uji pemilihan estimasi model regresi data panel, yaitu uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier* dengan tujuan untuk menentukan model regresi yang paling tepat dan efisien.

Tabel 4
Regresi Data Panel Dengan Pendekatan REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.044988	0.004329	-10.39279	0.0000
X	0.013688	0.002461	5.561709	0.0000

Sumber: Pengolahan Data Eviews 12

Metode random effect model (REM) memperkirakan gangguan antar variabel yang cenderung terhubung satu sama lain seperti yang ditunjukkan pada tabel 4. Mamfaat generalized least square (GLS) untuk memperkirakan model efek acak regresi data panel.

Uji parsial T

Ghozali (2018) mengatakan bahwa uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa besar satu variabel independen dapat menjelaskan perubahan variabel dependen. Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh terhadap pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai kritis tabel T dengan tingkat signifikansi.

- Apabila H_a diterima dan H_0 ditolak jika nilai t hitung $> t$ tabel atau tingkat probabilitas signifikansi (Sig 0,05). Variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.
- Apabila H_a ditolak dan H_0 diterima jika nilai t hitung $> t$ tabel atau probabilitas $>$ taraf signifikansi ($> 0,05$). Variabel dependen tidak berubah akibat adanya variabel independen.

Tabel 5
Hasil Uji Parsial t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.044988	0.004329	-10.39279	0.0000
X	0.013688	0.002461	5.561709	0.0000

Sumber: Pengolahan Data Eviews 12

H_a diterima dan H_0 ditolak dengan regresi yang sudah dilakukan pada hasil tabel 5 dapat dilihat jumlah nilai t hitung dengan jumlah $5,561709 > 1,66277$ (t tabel) atau nilai probability variabel x (kebijakan divden) berjumlah $0,0000 < 0,05$. Kemudian hasil coefficient berjumlah $0,013688$ maka ditarik kesimpulan bahwa manajemen laba ditingkatkan secara signifikan oleh kebijakan dividen, seperti yang dinyatakan oleh ketentuan yang telah ditetapkan.

Uji Koefisien determinasi (R²)

Ghozali (2018) menegaskan bahwa tujuan dari uji ini melihat seberapa besar variabel menerangkan atau menjelaskan variabel dependen melalui kriteria yang sudah ada. Kriterianya adalah sebagai berikut:

- Nilai R-squared dapat dikatakan baik apabila nilai tersebut mendekati 1 (satu) dan menjauhi 0 (nol).
- Nilai R-squared dikatakan "tidak baik" apabila nilai tersebut berada dibawah angka 1 (satu).

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.306989	Mean dependent var	-0.034352
Adjusted R-squared	0.298836	S.D. dependent var	0.039208
S.E. of regression	0.032831	Sum squared resid	0.091620
F-statistic	37.65313	Durbin-Watson stat	2.123189
Prob(F-statistic)		0.000000	

Sumber: Pengolahan Data Eviews 12

Tabel 6 menampilkan hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dengan nilai R-squared sebesar 0,306989 atau 30,69 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Dalam penelitian ini variabel lain yang tidak dimasukkan menjelaskan atau menjelaskan hanya 30,69 persen manajemen laba.

Pembahasan

Berdasarkan hasil deskriptif dan verifikasi yang diperoleh dengan model regresi data panel dan pendekatan Random Effects Model. Semua uji statistik, termasuk uji penentuan R^2 , statistik uji-T, dan uji kelayakan model Tendensi, digunakan untuk membuat keputusan ini. Ada kemungkinan bahwa kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdampak positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tes menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri et.al (2012) yang menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Dengan kata lain, ketika DPR lebih tinggi, manajemen lebih cenderung melakukan manajemen laba. Menurut temuan Fahrurnisyah (2014), kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Amelia dan Purnama (2023) juga menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Teori keagenan atau *agency theory* merupakan salah satu gambaran hubungan antara pihak yang memiliki wewenang yakni investor yang juga bisa disebut juga dengan pemilik (principal) dengan manajer yang merupakan agen yang diberikan wewenang. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham Perusahaan (Jeradu, 2021). Oleh karenanya, manajemen laba dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya DPR sebagai indikator pengukuran kebijakan dividen.

KESIMPULAN

Hasil uji parsial (uji t) yang digunakan untuk menguji pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba menunjukkan besarnya nilai kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Uji T dan uji R² menghasilkan hasil sebagai berikut:

1. t hitung $>$ t tabel yaitu $5,561709 > 1,66277$ atau probability sig. $0,0000 < \alpha 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.
2. Coefficient pada uji Koefisien determinasi R^2 sebesar $0,306989$ atau sebesar $30,69\%$.

SARAN

1. Untuk menjangkau bidang usaha lain yang jarang diteliti dan memberikan gambaran menyeluruh tentang temuan penelitian pada perusahaan tercatat di BEI, pilih objek penelitian lain selain perusahaan manufaktur.
2. Untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang praktik manajemen laba di Indonesia, jumlah tahun penelitian dapat ditingkatkan untuk mencakup tahun-tahun sebelumnya dan tahun-tahun berikutnya (terakhir).
3. Menambahkan variabel-variabel lain seperti kinerja perusahaan, leverage, profitabilitas dan kompensasi supaya lebih menggambarkan kondisi perusahaan yang ingin diteliti.

REFERENSI

- Alamsyah, Iqbal Firman., R. Esra., S. Awalia., & D. A. Nohe (2022). Analisis Regresi Data Panel Untuk Mengetahui Faktor Yang Memengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Statistika*, 3 (1) 254-266.
- Amelia, Ela & D. Purnama (2023). Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba. *Review of Applied Accounting Research*, 3(1), 100-111.
- Atin, T. (2022). Analisis laba bersih dan manajemen laba model jones dimodifikasi untuk keputusan investasi pada sector agrikultur di BEI setelah implementasi Full IFRS. *Owner: riset dan jurnal akuntansi*, 6(3), 2644-2654
- Darwis, H. (2012). Manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan corporate governance sebagai pemoderasi. *Jurnal keuangan dan Perbankan*, 16(1).
- Dahayani, N. K. S., Budiarta, I. k., & Suardhika, I. M. S. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen Pada Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderasi E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 6(4), 1395-1424
- Hasty, D, A. dan Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen. *Jurnal Media Riset Akuntansi*,
- Jeradu, E. F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba, *Akmenika: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(1)
- Noviardhi, M. T., & Hadiprajitno, P. B. (2013). Analisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 65-73
- Pratama, M, Y. Hasan, A., & Diyanto, V. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap
- Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013) (Doctoral dissertation, Riau University)

- Putri, Mauliridiyah Sevilia, dan Titik, Farida, (2014), Pengaruh Kepemilikan Manejerial, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Food and Beverage. E-proceeding of Management, 1 (3).
- Ridwan, M. R., & Suryani, E. (2021). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kompensasi Eksekutif dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah MEA (manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 836-847
- Ramdani, E., & Musdhalifah, A. A. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Barelang*, 5(2), 19-29
- Wijayanti, P. R., & Subardjo, A. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Kebijakan Dividen, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(7)
- Zahra, B. (2016). Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2010-2014